

Resepsi Khalayak mengenai Berita Kekerasan Seksual pada Media Online Kompas.com

Sarah Siti Saryati*, Arba'iyah Satriani

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Sarahsitisariyati20@gmail.com, satriani251@gmail.com

Abstract. This research is based on patriarchal cultural practices that still persist issue of protecting women and children as a rationale, referring to the principles of gender equality and the existence of feminism as the basis of struggle. In this research, it was found that news about KBGO is still a topic that is widely discussed in online media such as Kompas. The hypothetical position of a reader after reading an article reporting on Online Gender-Based Violence on Kompas.com is relatively positive, namely that the discussion regarding Online Gender-Based Violence in the article is considered to be quite balanced, in favor of women, but it is complained that it is not very educative because it does not show any risks that occur.

Keywords: *KBGO, Simpul Puan, Hypothetical Position.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh praktik budaya patriarki yang masih mempertahankan isu perlindungan perempuan dan anak sebagai landasan pemikirannya, mengacu pada prinsip kesetaraan gender dan eksistensi feminisme sebagai landasan perjuangan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemberitaan tentang KBGO masih menjadi topik yang banyak diperbincangkan di media online seperti Kompas. Posisi hipotetis pembaca setelah membaca artikel pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender Online di Kompas.com relatif positif, yaitu pembahasan mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online dalam artikel tersebut dinilai cukup berimbang, berpihak pada perempuan, namun dikeluhkan kurang mendidik karena tidak menunjukkan adanya risiko yang terjadi.

Kata Kunci: *KBGO, Simpul Puan, Posisi Hipotetikal.*

A. Pendahuluan

Adanya usaha penghapusan terhadap tindak kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan dan anak, mendapat perhatian yang serius dari Pemerintah Republik Indonesia. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Indonesia telah menyatakan perang melawan berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini dilakukan karena kekerasan terhadap perempuan yang merupakan konsep kekerasan berbasis gender, dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan Dasar Negara Republik Indonesia dan bertentangan dengan hak asasi manusia. Pada ketentuan UUD 1945 Pasal 28 G ayat 1 dinyatakan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan pribadi, keluarga, kehormatan, martabat dan harta benda yang berada di bawah kekuasaannya serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.

Indonesia merupakan sebuah negara dengan beragam budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat, yang bersama-sama membentuk kebudayaan yang unik. Adanya budaya ini menggambarkan adanya berbagai kecenderungan dalam aktivitas dan sikap yang ada di dalam lingkungan kebudayaan. Salah satu produk budaya yang ada dalam masyarakat adalah cara dalam memandang peran gender di dalam lingkungan masyarakat, yang sampai saat ini masih diwarnai adanya kecenderungan budaya patriarki sebagai salah satu bentuk budaya dominan dalam masyarakat.

Salah satu bentuk kekerasan yang kini dapat dialami oleh Perempuan, adalah Kekerasan Berbasis *Gender Online* (KBGO). KBGO adalah kekerasan yang difasilitasi teknologi terhadap seseorang didasarkan atas seks atau *gender*. KBGO tidak dilakukan secara fisik, namun dilakukan dengan berbagai cara seperti kekerasan secara verbal. Menurut *Southeast Asia Freedom of Expression Network* (SAFE-net) setidaknya ada delapan bentuk kekerasan berbasis gender online yaitu pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan online (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), rekrutmen online (*online recruitment*).

Di sisi lain, Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat (Setiawan, 2010). Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal (Setiawan, 2010). Namun, media massa harus melakukan pilihan mengenai hal yang harus dilaporkan dan cara melaporkan. Karena yang diketahui publik mengenai suatu keadaan pada waktu tertentu sebagian ditentukan oleh proses penyaringan dan pemilihan berita yang dilakukan media massa (Setiawan, 2010).

Menurut Komisioner Komnas Perempuan Andy Yentriyani dalam *rm.id*, 2021, media mempunyai peran yang sangat penting untuk membaca situasi dan menuangkannya dalam bentuk berita soal kekerasan di rumah tangga dengan tetap mengedepankan kode etik jurnalistik. Pemerhati perempuan dan anak Indonesia Lia Anggia Nasution mengungkapkan bahwa media massa mampu membingkai pemberitaan kekerasan pada perempuan dan anak dengan seimbang, yang sesuai UU Pers dan mematuhi kode etik jurnalistik (Nurganingsih, 2020).

Namun, pada kenyataannya, tidak semua pemberitaan mengenai kekerasan berbasis *gender online* (KBGO) terhadap perempuan dapat dianggap mengangkat isu ini secara seimbang. Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan, terdapat 940 kasus KBGO sepanjang 2020. Jumlah tersebut meningkat secara signifikan dari 241 kasus pada 2019. Data ini dapat menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap KBGO dan tingkat kewaspadaan di ranah digital masih sangat rendah (Katadata.co.id, 2020).

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pemberitaan di *kompas.com* mengenai kekerasan *Gender Online* dalam persepsi resepsi khalayak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan cara media massa *online* dalam memberitakan KBGO.

Peneliti melakukan penelitian ini pada para anggota Simpul Puan, yang merupakan sebuah organisasi yang menekankan isu perlindungan terhadap wanita dan anak sebagai dasar dari pemikiran, dengan mengacu pada prinsip-prinsip kesetaraan gender dan adanya feminisme sebagai dasar perjuangan.

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini berfokus pada

"Resepsi Pembaca mengenai Pemberitaan Kekerasan Seksual Berbasis *Gender Online* pada Media Online Kompas.com". Dengan tujuan penelitian yang tertuang pada poin-poin berikut:

1. Untuk mengetahui resepsi Pembaca mengenai seimbang atau tidaknya berita kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Kompas.com.
2. Untuk mengetahui posisi hipotetikal pembaca setelah membaca tulisan tentang kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Kompas.com.
3. Menganalisis kaitan Latar belakang dan pengalaman masa lalu budaya pembaca dalam membentuk resepsi mengenai tulisan tentang kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Kompas.com.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan proses interaksi sosial yang menggunakan bahasa lisan ataupun tanda sosial, serta bentuk komunikasi lainnya. Pendekatan secara kualitatif digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal. "Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawabannya.

Menggunakan paradigma konstruktivis yang merupakan salah satu perspektif dalam tradisi sosiokultural. Paradigma ini menyatakan bahwa identitas benda dihasilkan dari cara kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Penelitian ini akan melihat fakta di lapangan, latar belakang subjek penelitian, dan faktor-faktor lainnya hingga menyebabkan fenomena pemaknaan oleh khalyak tersebut dapat terjadi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi. Analisis resepsi adalah metode yang digunakan untuk melihat penerimaan sebuah produk media massa oleh khalyak. Teori Stuart hal menjadi patokan untuk penelitian yang membahas resepsi di seluruh dunia.

Peneliti menggunakan metode analisis resepsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti memilih objek yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu kepada anggota organisasi Simpul Puan. Menurut Teori Resepsinya, setiap makna yang dalam sebuah pesan dapat terjadi perbedaan atau keberagaman dan tidak selalu berbentuk simetris, tergantung kepada encoder dan decoder. Encoder dan decoder adalah pembuat dan penerima pesan.

Stuart Hall (1973) mengklasifikasi posisi penonton berdasarkan tiga posisi, antara lain:

1. Dominant-hegemonic position) atau posisi dominan-hegemonis. Audiens yang termasuk dalam klasifikasi ini memahami isi pesan secara apa adanya. Dengan kata lain, audiens sejalan dengan kode dominan yang dari awal berusaha dibangun oleh pengirim pesan.
2. Negotiated position atau posisi negosiasi. Posisi ini merupakan posisi kombinasi. Pada satu sisi, penonton mampu menangkap kode dominan yang ada di dalam teks sebagai sebuah abstraksi yang terkandung. Namun demikian di saat yang bersamaan, penonton juga melakukan penolakan dengan menyeleksi mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasikan ke dalam konteks yang lebih terbatas. Dengan kata lain, penonton tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada.
3. Oppositional Position atau posisi oposisi. Sama halnya dengan penonton dalam posisi negosiasi, dalam hal ini, penonton juga mengerti benar makna denotatif dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang dibuat, tetapi sikap yang mereka tunjukkan justru bertolak belakang dengan isi pesan. Dengan kata lain, dalam posisi ini terlihat adanya bentuk keberatan terhadap kode dominan karena adanya acuan alternatif yang dianggap tidak relevan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan cara media massa online dalam memberitakan KBGO. Masyarakat dapat menerima media massa sebagai sumber informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data,

penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Uji keabsalahan data menggunakan beberapa Teknik, uji validitas melalui teknik triangulasi yang disebutkan oleh Sugiyono (2013) yang membagi teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif menjadi tiga yaitu:

1. Triangulasi Teknik : diartikan sebagai peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang sama secara bersamaan.
2. Triangulasi Sumber : diartikan sebagai peneliti mendapatkan data dengan menggunakan teknik yang sama namun kepada sumber yang berbeda-beda.
3. Triangulasi Waktu : diartikan sebagai peneliti mendapatkan data melalui waktu yang berbeda-beda. Misalkan data diperoleh saat pagi hari, kemudian siang hari lalu malam hari.

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada beberapa sumber yang sudah ditentukan untuk mendapatkan data yang kredibel.

Objek Penelitian ini dilakukan pada para anggota organisasi Simpul Puan. Berdasarkan wawancara dengan anggota Simpul Puan, organisasi ini merupakan sebuah organisasi kewanitaan yang menekankan kesetaraan gender, feminisme, dan perlawanan terhadap diskriminasi gender, kekerasan, dan kebijakan hukum terhadap perempuan. Simpul Puan berdiri hampir di semua kota besar di Indonesia, dan menjadi salah satu organisasi pergerakan perempuan modern, yang mengedepankan pandangan feminis modern. Simpul Puan, yang merupakan sebuah organisasi yang menekankan isu perlindungan terhadap wanita dan anak sebagai dasar dari pemikiran, dengan mengacu pada prinsip-prinsip kesetaraan gender dan adanya feminisme sebagai dasar perjuangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pemberitaan di *kompas.com* mengenai kekerasan Gender Online dalam persepsi resepsi khalayak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan cara media massa online dalam memberitakan KBGO.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian, didapati jawaban dari para narasumber bahwa berita yang diangkat oleh *Kompas.com* mengenai KBGO sudah cukup baik dan berimbang. Tanggapan tersebut sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Sumadiria (2016) mengenai nilai-nilai berita. Kriteria umum nilai berita (*news value*) adalah acuan yang dapat diterapkan oleh para jurnalis untuk pemberitaannya. Dengan adanya kriteria nilai berita, dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput mana yang harus dilupakan. Berikut nilai-nilai berita tersebut: Keluarbiasaan (*unsualness*). Akibat (*impact*). Aktual (*actual*). Kedekatan (*proximity*). Informasi (*information*). Konflik (*conflict*). Orang penting (*prominance*). Kejutan (*surpising*). Ketertarikan manusia (*human interest*). Seks (*seks*).

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dalam bentuk analisis mengenai topik bahasan, didapat bahwa posisi hipotetikal yang dimiliki oleh para narasumber adalah *Negotiated Reading*, yaitu dimana khalayak memiliki beberapa kesamaan dengan isi pesan media, hanya saja ada bagian yang mengalami modifikasi. Seperti yang sudah dipaparkan di paragraf sebelumnya.

Menurut teori *negotiated reading* milik Stuart Hall (2008), ketika audiens menerima pemberitaan jurnalistik, mereka tidak secara pasif menerima pesan yang disampaikan oleh media. Sebaliknya, mereka terlibat dalam proses interpretasi aktif di mana mereka berusaha mencocokkan pesan yang disampaikan oleh media dengan pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi mereka sendiri. Dalam proses ini, audiens bisa menerima, menolak, atau menegosiasikan pesan yang disampaikan oleh media.

Posisi ini adalah bentuk penengahan antara *dominant reading* dan *oppositional reading*. Audiens dalam posisi ini menerima sebagian pesan yang disampaikan oleh media, tetapi juga melakukan tafsiran dan penyesuaian pesan tersebut agar sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka sendiri. Mereka mungkin menerima sebagian pesan yang disajikan oleh media, namun menolak atau menginterpretasikan bagian lainnya secara berbeda sesuai dengan

konteks dan pengalaman mereka sendiri.

Jika melihat hasil penelitian, diketahui bahwa posisi negosiasi ini dapat dilihat karena secara umum, adanya para narasumber mengakui terjadinya KBGO, dan dapat menjelaskan mengenai KBGO itu sendiri sebagai salah satu bahasan yang diungkap di dalam media massa yang dibahas. Posisi mereka dalam membahas mengenai isi pemberitaan juga merupakan posisi yang menerima bahasan berita yang diberikan, namun, tidak semua konten berita yang diberikan disetujui begitu saja, tetapi didapat adanya poin-poin yang disanggah atau disangkal, terutama mengenai pihak yang dirugikan atau pemberitaan yang menyudutkan wanita dan menjadikan wanita hanya sebagai korban.

Pada studi resepsi beberapa faktor kontekstual memengaruhi cara pemaknaan oleh khalayak, seperti identitas atau latar belakang atau latar belakang khalayak seperti gender, ras, tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, situasi dimana khalayak membaca teks tersebut, asumsi-asumsi yang telah dimiliki oleh khalayak sebelum membaca teks dan lain-lain. Latar belakang ini secara langsung turut membangun kehidupan individu khalayak dan pengalamannya bersama media. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antar latar belakang khalayak dengan bagaimana khalayak memaknai pesan yang diberikan media (Cecelia, 2014:37; Mutma:2017).

Latar belakang budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang ketika membaca pemberitaan mengenai KBGO. Dari hasil wawancara dengan para informan, terdapat beberapa faktor budaya yang dapat mendasari kekerasan berbasis *gender online* (KBGO). Pertama, masyarakat kurang mendapat edukasi atau pengajaran mengenai tatakrama dalam menggunakan media sosial dan internet. Hal ini disebutkan oleh responden pertama yang menyoroti pentingnya menghindari pengambilan foto atau video pribadi yang dapat diunggah di media sosial. Selain itu, ketidakpahaman masyarakat mengenai risiko keamanan internet seperti hacking juga dapat memicu penyebaran konten pribadi tanpa sepengetahuan korban.

Kedua, terdapat faktor kebodohan atau kurangnya kesadaran akan hak-hak privasi. Responden kedua menyebutkan bahwa jika semua orang mengambil foto apapun tanpa pertimbangan, maka ini merupakan kesalahan. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai hak privasi seseorang.

Ketiga, terdapat faktor budaya yang memandang wanita sebagai objek yang dapat dimanipulasi dan diambil alih oleh pasangannya atau pacarnya. Responden ketiga menyebutkan bahwa budaya ini menyebabkan perempuan dianggap sebagai hak milik, dan sering dimanfaatkan oleh pasangan untuk mengambil foto atau video pribadi. Di sisi lain, responden tersebut juga menyoroti bahwa perempuan yang kurang bijak dalam mengambil foto atau video pribadi juga berperan dalam terjadinya KBGO.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti dapat mengetahui seimbang atau tidaknya menurut pembaca mengenai artikel pemberitaan kekerasan Berbasis *Gender Online* (KBGO) di Kompas.com. Melalui nilai-nilai berita yang ada, pemberitaan tersebut sudah cukup baik dan seimbang dalam pemberitaannya. Meskipun beberapa aspek seperti informasi (*information*) masih perlu ditambahkan karena beberapa hal seperti bagaimana cara melaporkan kasus kekerasan seksual dsb, masih belum tercantum dalam pemberitaan yang disunting oleh Kompas.com.
2. Dari hasil penelitian, didapati bahwa posisi hipotetikal informan setelah membaca artikel pemberitaan kekerasan Berbasis *Gender Online* (KBGO) di Kompas.com menunjukkan adanya posisi hipotetis *negotiated reading*, dimana bahasan mengenai kekerasan Berbasis *Gender Online* (KBGO) dalam artikel dianggap cukup seimbang, berpihak kepada perempuan, tetapi dikeluhkan kurang edukatif karena tidak menunjukkan adanya resiko yang terjadi. Pemberitaan mengenai KBGO di media online, termasuk di media Kompas.com, cenderung seimbang dan tidak melakukan viktimisasi terhadap korban KBGO. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam cara media online, termasuk

- Kompas.com, meliput isu KBGO dan memberikan pemberitaan yang adil dan seimbang.
3. Dampak buruk dari KBGO pada wanita belum sepenuhnya terungkap, termasuk di media Kompas.com sebagai sebuah media pemberitaan online. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, termasuk di media *online* seperti Kompas.com, untuk memahami dampak buruk dari KBGO pada wanita dan mengembangkan tindakan pencegahan yang lebih efektif.
 4. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa latar belakang budaya informan sebagai pembaca dalam membentuk resepsi ketika membaca pemberitaan mengenai KBGO adalah relevan. Latar belakang budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang ketika melakukan KBGO. Ketidapahaman masyarakat mengenai risiko keamanan internet seperti hacking juga dapat memicu penyebaran konten pribadi tanpa sepengetahuan korban. kurangnya edukasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai perilaku online yang baik serta pentingnya kesetaraan gender. Media online sebagai media yang relatif baru dalam masyarakat Indonesia masih belum diterima dengan baik oleh sebagian besar masyarakat, sehingga seringkali tidak ada kesadaran dalam berperilaku online yang baik dan menghormati hak-hak perempuan. Selain itu, penghargaan terhadap wanita di masyarakat masih belum seimbang atau baik, dimana perempuan masih dianggap sebagai objek atau sarana untuk mendapatkan sesuatu. kekerasan gender di Indonesia tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. Kekerasan gender online dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan memiliki dampak yang serius bagi korban. Oleh karena itu, perlu adanya upaya edukasi dan perlindungan yang lebih baik terhadap kaum perempuan untuk mencegah dan menangani kekerasan gender, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya. Pengalaman masa lalu dalam perannya membentuk resepsi dan posisi hipotikal pembaca mengenai artikel yang membahas KBGO, didapati bahwa KBGO didasari oleh beberapa faktor. Pertama KBGO dapat terjadi karena pengalaman kurangnya pengetahuan atau pengalaman tentang bahaya yang mungkin terjadi ketika memposting foto atau video pribadi online. Kedua, KBGO juga dapat dipicu oleh budaya yang memandang wanita sebagai objek yang dapat dimanipulasi dan dijadikan senjata. Ketiga, pengalaman terkait dengan kurangnya sanksi tegas dari penegak hukum juga memperparah masalah KBGO. KBGO terjadi karena kurangnya kesadaran dan pendidikan terkait penggunaan media sosial dan internet secara bijak dan aman. Hal ini mengindikasikan pentingnya upaya pendidikan dan sosialisasi tentang bahaya KBGO bagi masyarakat secara umum dan khususnya untuk perempuan sebagai korban utama dari KBGO. Selain itu, diperlukan juga tindakan tegas dari pihak berwenang untuk memberikan sanksi hukum bagi pelaku KBGO dan pencegahan KBGO secara lebih proaktif.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Kemudian peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mensupport yang selalu saya limpahkan dengan kalimat permohonan doa agar senantiasa dilancarkan segala urusan, dipanjangkan umur, diberikan kesehatan dan kewarasan selama mengerjakan penelitian ini., tidak kalah pentingnya kepada Ibu Arba'iyah S., S.Pi., MA selaku dosen pembimbing yang dapat selalu membantu sampai menyelesaikan penelitian ini. Alhamdulillah, segala doa-doa itu di aamiin-ni oleh alam dan seisinya, sehingga saya bisa mengajukan penelitian ini. Terima kasih terutama untuk diri sendiri dan semangat kepada teman-teman sejawatku yang masih berjuang untuk menyelesaikan atau baru memulai penelitian ini, semoga kalian diberikan kesehatan, kewarasan, dan kesabaran atas terpaan rasa malas ini. Kalian selalu membantu, menemani, dan rela menjadi pendengar setia atas keluhan-keluhanku yang tidak lebih keren dari suara kaset rusak. Terima kasih untuk semua yang terlibat atas penyelesaian skripsi saya.

Daftar Pustaka

- [1] Romli, M., & Syamsul, A. (2012). *Jurnalistik Online: Jurnalistik Masa Depan*. Nuansa Cendekia Rosdakarya.

- [2] Santi, Sarah, “Jurnalisme Berperspektif Gender”. *Jurnal Komunikologi* 4, no. 2 (2007): h. 100.
- [3] Santoso, Joko. 2009."Eksistensi Dan Problematika Dalang Perempuan." *Kedaulatan Rakyat*, Tuesday, 20 October 2009.
- [4] Sakina, A. I. Dan Siti A, DH (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- [5] Suranto, AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [6] Sugihartati, R. (2014). *Perkembangan masyarakat informasi & teori sosial kontemporer* Kencana.
- [7] Vera Sukma Maghfirah and Alex Sobur, “Perlawanan Kaum Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel,” *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, pp. 105–112, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrjmd.v3i2.2705.
- [8] Jufadli Rachmad and Yadi Supriadi, “Literasi Digital dalam Menanggulangi Perundungan Siber di Dunia Olahraga,” *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, pp. 31–38, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrjmd.v3i1.1788.
- [9] Nadia Mayang Cahyani, “Makna Tanda Kerja Keras pada Iklan Layanan Masyarakat,” *Person: Perspectives In Communication*, vol. 1, no. 1, 2023.